

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk., yang didirikan dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma di tahun 1990, memiliki berbagai kegiatan usaha yang telah beroperasi sejak awal tahun 1980an. Hingga dalam dua dekade terakhir, Indofood telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di pasar. Kini Indofood dikenal sebagai perusahaan yang mapan dan terkemuka di setiap kategori bisnisnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Indofood memperoleh manfaat dari skala ekonomis serta ketangguhan model bisnisnya yang terdiri dari empat Kelompok Usaha Strategis ("Grup") yang saling melengkapi sebagai berikut:

1. Produk Konsumen Bermerek ("CBP")

Grup Produk Konsumen Bermerek (CBP) memproduksi dan memasarkan beragam produk konsumen bermerek yang menawarkan solusi praktis bagi konsumen di segala usia. Sebagian besar merek-merek produk Grup CBP merupakan pemimpin pasar dan memiliki status top-of-mind di masing-masing kategori produknya,

serta telah meraih kepercayaan dan loyalitas jutaan konsumen selama beberapa dekade.

2. Bogasari

Grup ini memiliki kegiatan usaha utama memproduksi tepung terigu dan pasta, didukung oleh unit usaha perkapalan dan kemasan.

3. Agribisnis

Kegiatan usaha utama Grup Agribisnis meliputi penelitian dan pengembangan, pemuliaan benih bibit, pembudidayaan dan pengolahan kelapa sawit hingga produksi dan pemasaran produk minyak goreng, margarin dan shortening. Di samping itu, kegiatan usaha Grup ini juga mencakup pembudidayaan dan pengolahan karet dan tebu serta tanaman lainnya.

4. Distribusi

Dengan jaringan distribusi yang paling luas di Indonesia, Grup ini mendistribusikan sebagian besar produk konsumen Indofood dan anak-anak perusahaannya, serta berbagai produk pihak ketiga.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berupa data *Time series*. Data *time series* merupakan sekelompok data dari beberapa tahun/periode disatu objek penelitian. Adapun data *time series* pada penelitian ini berupa data yang penulis klasifikasi dari ketiga objek penelitian yakni saldo akhir akun kas pada laporan arus kas dan total harga

pokok penjualan serta total laba kotor yang terdapat pada laporan keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk perkuartal setiap tahunnya dimulai dari periode 2013-2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2019 melalui situs website BEI yaitu www.idx.co.id. Selain itu mencari, membaca, mempelajari dan memahami jurnal-jurnal ilmiah keuangan, skripsi, modul, serta buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Data yang telah diperoleh dan telah penulis klasifikasi dilampirkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Perhitungan Kas, Harga Pokok Penjualan, dan Laba Kotor
(Disajikan dalam jutaan rupiah)

No	Periode		LK	Kas	HPP
	Tahun	kuartal			
1	2013	1	3.105.784	12.189.405	9.750.384
		2	6.455.157	13.164.954	20.407.261
		3	10.027.360	14.866.630	31.251.763
		4	14.329.854	13.518.710	43.402.144
2	2014	1	4.290.809	14.418.537	12.074.769
		2	9.361.377	14.319.251	24.704.688
		3	13.619.898	13.607.168	36.773.592
		4	17.049.806	14.157.805	46.544.646
3	2015	1	4.107.956	12.859.824	10.913.166
		2	8.952.315	12.267.176	23.682.390
		3	12.867.108	11.519.430	34.696.893

		4	17.258.058	12.962.041	46.803.889
4	2016	1	4.614.157	12.864.363	11.901.597
		2	9.799.899	11.578.542	24.284.184
		3	14.561.922	11.477.859	35.304.012
		4	19.428.440	13.362.236	47.321.877
5	2017	1	5.370.541	13.302.450	12.464.326
		2	10.207.613	16.346.462	25.444.238
		3	15.300.094	13.019.057	37.820.131
		4	19.868.522	13.689.998	50.318.096
6	2018	1	5.261.360	14.274.881	12.369.801
		2	10.169.675	14.157.331	25.829.867
		3	15.469.868	12.661.468	39.272.319
		4	20.212.005	8.786.237	53.182.723
7	2019	1	5.797.472	8.864.593	13.372.368
		2	11.360.971	9.521.837	27.248.263
		3	16.998.920	9.386.461	40.846.528
		4	22.716.361	13.726.510	53.876.594

Sumber: Laporan Keuangan PT.Indofood

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

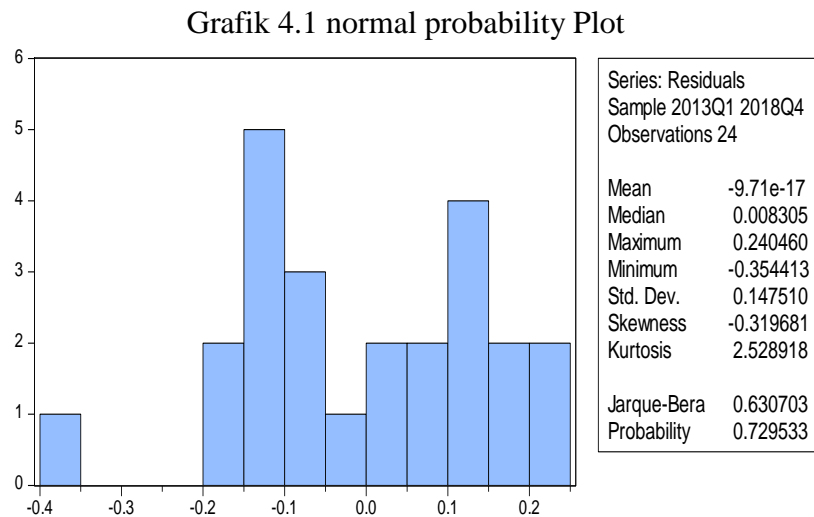
1. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan

uji *Jarque-Bera* melalui pendekatan analisis grafik *normal probability Plot*.



Sumber: Eviews9

Hasil analisis

a) Hipotesis :

H₀ : Residual berdistribusi normal

H₁ : Residual tidak berdistribusi normal

b) Taraf signifikan $\alpha=5\%=0,05$

c) Statistik Uji

Probability= 0,729533

d) Kriteria Penolakan

Tolak H₀ jika nilai Probability < α

e) Kesimpulan

H₀ gagal ditolak karena nilai *probability Jarque berra*

0,729533 > 0,05, artinya residual data penelitian

berdistribusi secara normal atau **asumsi normalitas terpenuhi.**

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dilakukan dengan tujuan apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan antara sesama variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinieritas pada suatu penelitian dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Correlation*. Semakin besar nilai korelasi antar variabel bebas dan semakin besar nilai VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil analisis multikolinieritas selengkapnya dapat dilihat pada table

Tabel 4.2 Variance Inflation Factors

Variance Inflation Factors			
Date: 05/02/20 Time: 12:58			
Sample: 2013Q1 2018Q4			
Included observations: 24			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.102486	103.2108	NA
KAS	0.000506	88.34506	1.058834
HPP	5.61E-06	6.097001	1.058834

Sumber: Eviews9

Dari hasil uji multikolinearitas di atas dapat dilihat bahwa nilai $VIF = 1.058834 < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **tidak terjadi masalah multikolinearitas** pada variabel penelitian.

3) Uji Heteroskedastisitas

Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai prob nya $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian sedangkan jika nilai prob $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, akan dilakukan menggunakan uji Breusch-Pagan.

Tabel 4.3 Breusch-Pagan-Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	2.110046	Prob. F(2,21)	0.1462	
Obs*R-squared	4.015933	Prob. Chi-Square(2)	0.1343	
Scaled explained SS	2.350481	Prob. Chi-Square(2)	0.3087	
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 05/02/20 Time: 14:01				
Sample: 2013Q1 2018Q4				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.113324	0.052160	2.172600	0.0414
KAS	-0.005567	0.003665	-1.518798	0.1437
HPP	-0.000657	0.000386	-1.702272	0.1035
R-squared	0.167331	Mean dependent var	0.020853	
Adjusted R-squared	0.088029	S.D. dependent var	0.026339	
S.E. of regression	0.025153	Akaike info criterion	-4.411237	
Sum squared resid	0.013286	Schwarz criterion	-4.263980	
Log likelihood	55.93484	Hannan-Quinn criter.	-4.372169	
F-statistic	2.110046	Durbin-Watson stat	1.919137	
Prob(F-statistic)	0.146205			

Sumber: Eviews9

Dari table dapat dilihat nilai Prob. untuk variable Kas (X1) = 0.1437 > 0,05 dan Prob. variabel Harga Pokok Penjualan (X2) = 0.1035 > 0,05. Jika dilakukan uji individual (uji t) dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat gejala heteroskedastisitas**.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Breusch-Godfrey, dimana jika nilai prob Chi-Square (2) < 0,05 maka terjadi gejala autokorelasi sedangkan jika nilai prob Chi-Square (2) > 0,05 maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4.4 Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	1.814458	Prob. F(2,19)	0.1900	
Obs*R-squared	3.848792	Prob. Chi-Square(2)	0.1460	
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 05/02/20 Time: 14:15				
Sample: 2013Q1 2018Q4				
Included observations: 24				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.087051	0.311954	0.279051	0.7832
KAS	-0.001948	0.022048	-0.088343	0.9305
HPP	-0.002115	0.002894	-0.730666	0.4739
RESID(-1)	0.409708	0.279184	1.467517	0.1586
RESID(-2)	-0.311877	0.223878	-1.393068	0.1797
R-squared	0.160366	Mean dependent var	-9.71E-17	
Adjusted R-squared	-0.016399	S.D. dependent var	0.147510	
S.E. of regression	0.148715	Akaike info criterion	-0.790524	
Sum squared resid	0.420205	Schwarz criterion	-0.545096	
Log likelihood	14.48628	Hannan-Quinn criter.	-0.725411	
F-statistic	0.907229	Durbin-Watson stat	1.591716	
Prob(F-statistic)	0.479571			

Sumber: Eviews9

Dari hasil uji autokorelasi di atas dapat dilihat bahwa Prob. Chi-Square (2) $0.1460 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa **tidak terjadi gejala autokorelasi** dalam model penelitian ini..

Dengan demikian dalam uji asumsi klasik tidak terdapat masalah.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan eviews secara default dilakukan dengan metode *LS-Least Square* atau disebut juga metode *Ordinary Least Square* (OLS), output yang dihasilkan yaitu :

Tabel 4.5 *LS-Least Square*

Dependent Variable: LOG(LK)				
Method: Least Squares				
Date: 05/02/20 Time: 15:10				
Sample: 2013Q1 2018Q4				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.845870	0.320135	2.642231	0.0152
KAS	0.021118	0.022495	0.938790	0.3585
HPP	0.039226	0.002369	16.55901	0.0000
R-squared	0.931036	Mean dependent var		2.293480
Adjusted R-squared	0.924468	S.D. dependent var		0.561707
S.E. of regression	0.154375	Akaike info criterion		-0.782401
Sum squared resid	0.500462	Schwarz criterion		-0.635144
Log likelihood	12.38881	Hannan-Quinn criter.		-0.743333
F-statistic	141.7532	Durbin-Watson stat		1.309737
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews9

Dari output Eviews diatas, Model regresi yang dihasilkan adalah :

$$Y = 0.845870 + (0.021118 * X1) + (0.039226 * X2) + \varepsilon$$

atau dapat ditulis menjadi :

$$\text{Laba Kotor} = 0.845870 + (0.021118 * \text{Kas}) + (0.039226 * \text{Harga Pokok Penjualan}) + \varepsilon$$

Dari model regresi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa:

- 1) Setiap penambahan Rp1.000.000 Kas dapat meningkatkan Laba Kotor sebanyak Rp21.118
- 2) Setiap penambahan Rp1.000.000 Harga Pokok Penjualan dapat meningkatkan laba kotor sebanyak Rp39.226

c. Koefisiensi Determinasi

Analisis Koefisiensi Determinasi *R-squared* (R^2) dan *Adjusted R-square* digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1, semakin mendekati nol maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel terikat.

Tabel 4.6 *LS-Least Square*

Dependent Variable: LOG(LK)				
Method: Least Squares				
Date: 05/02/20 Time: 15:10				
Sample: 2013Q1 2018Q4				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.845870	0.320135	2.642231	0.0152
KAS	0.021118	0.022495	0.938790	0.3585
HPP	0.039226	0.002369	16.55901	0.0000
R-squared	0.931036	Mean dependent var	2.293480	
Adjusted R-squared	0.924468	S.D. dependent var	0.561707	
S.E. of regression	0.154375	Akaike info criterion	-0.782401	
Sum squared resid	0.500462	Schwarz criterion	-0.635144	
Log likelihood	12.38881	Hannan-Quinn criter.	-0.743333	
F-statistic	141.7532	Durbin-Watson stat	1.309737	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews9

Berdasarkan output diatas, nilai R^2 atau *R-squared* adalah 0.931036 dibulatkan menjadi 0,931. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya Laba Kotor dipengaruhi oleh Kas dan Harga Pokok Penjualan sebesar 93,1%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang belum masuk di dalam model.

d. Uji Hipotesis

Hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel-variabel X dengan variabel Y, dimana variabel nol (H_0) yaitu suatu hipotesa tentang tidak adanya

hubungan, umumnya diformalisasikan untuk ditolak. Sedangkan hipotesa alternatif (H_a) merupakan hipotesa yang diajukan peneliti yakni adanya hubungan, dalam penelitian ini masing-masing hipotesa tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak adanya pengaruh kas dan harga pokok penjualan secara simultan terhadap laba kotor pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
 H_a : Adanya pengaruh kas dan harga pokok penjualan secara simultan terhadap laba kotor pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
- H_0 : Tidak adanya pengaruh kas secara parsial terhadap laba kotor di perusahaan PT. Indofood, Tbk
 H_a : Adanya pengaruh kas secara parsial terhadap laba kotor di perusahaan PT. Indofood, Tbk
- H_0 : Tidak adanya pengaruh harga pokok penjualan secara parsial terhadap laba kotor pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
 H_a : Adanya pengaruh harga pokok penjualan secara parsial terhadap laba kotor pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

1) Uji Signifikan Simultan (F-test)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. F-test digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama antara Kas dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Kotor. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu :

- a) H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Kas dan Harga Pokok Penjualan secara bersama-sama / simultan terhadap Laba Kotor.
- b) H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ = Ada pengaruh yang signifikan antara Kas dan Harga Pokok Penjualan secara bersama-sama / simultan terhadap Laba Kotor.

Tabel 4.7 LS-Least Square

Dependent Variable: LOG(LK) Method: Least Squares Date: 05/02/20 Time: 15:10 Sample: 2013Q1 2018Q4 Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.845870	0.320135	2.642231	0.0152
KAS	0.021118	0.022495	0.938790	0.3585
HPP	0.039226	0.002369	16.55901	0.0000
R-squared	0.931036	Mean dependent var		2.293480
Adjusted R-squared	0.924468	S.D. dependent var		0.561707
S.E. of regression	0.154375	Akaike info criterion		-0.782401
Sum squared resid	0.500462	Schwarz criterion		-0.635144
Log likelihood	12.38881	Hannan-Quinn criter.		-0.743333
F-statistic	141.7532	Durbin-Watson stat		1.309737
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews9

Mencari F tabel

$$\alpha = 0,05 = 5\%$$

$$df^1 = k-1 = 2-1 = 1$$

$$df^2 = n-k = 28-2 = 26$$

$$F \text{ table} = 4,23$$

Berdasarkan tabel F dengan nilai $df\ 1 = 1$ dan $df\ 2 = 26$ maka nilai F tabelnya adalah 4,23. Dari hasil regresi di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung (141.7532) > nilai F tabel (4,23), sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak yang berarti Kas dan Harga Pokok Penjualan secara bersama-sama / simultan mempengaruhi Laba Kotor.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan signifikansi 0,05.

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu :

- a) Jika signifikansi $F < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara Kas dan Harga Pokok Penjualan secara bersama-sama / simultan terhadap Laba Kotor.

b) Jika signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara Kas dan Harga Pokok Penjualan secara bersama-sama / simultan terhadap Laba Kotor.

Dari hasil regresi di atas dapat dilihat bahwa nilai Prob(F-statistik) $0.000000 < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti Kas dan Harga Pokok Penjualan secara bersama-sama / simultan mempengaruhi Laba Kotor.

2) Uji Signifikan Parsial (t-Test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

- a) H_0 diterima jika $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$ = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Kas dan Harga Pokok Penjualan masing-masing terhadap Laba Kotor.
- b) H_0 ditolak jika $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ = Ada pengaruh yang signifikan antara Kas dan Harga Pokok Penjualan masing-masing terhadap Laba Kotor.

Tabel 4.8 LS-Least Square

Dependent Variable: LOG(LK)				
Method: Least Squares				
Date: 05/02/20 Time: 15:10				
Sample: 2013Q1 2018Q4				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.845870	0.320135	2.642231	0.0152
KAS	0.021118	0.022495	0.938790	0.3585
HPP	0.039226	0.002369	16.55901	0.0000
R-squared	0.931036	Mean dependent var		2.293480
Adjusted R-squared	0.924468	S.D. dependent var		0.561707
S.E. of regression	0.154375	Akaike info criterion		0.782401
Sum squared resid	0.500462	Schwarz criterion		0.635144
Log likelihood	12.38881	Hannan-Quinn criter.		0.743333
F-statistic	141.7532	Durbin-Watson stat		1.309737
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews9

Mencari T tabel :

$$\alpha = 0,05 = 5\%$$

$$df = n-k = 28-2 = 26$$

$$T \text{ table} = 1.70562$$

- a) Variabel KAS memiliki nilai T hitung (0.938790) < T tabel (1.70562) , dengan demikian H0 diterima artinya Kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Kotor

- b) Variabel HPP memiliki nilai T hitung (16.55901) > T table (1.70562), dengan demikian H₀ ditolak artinya Harga Pokok Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Kotor.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5% atau 0,05). Kriteria pengujian yang digunakan yaitu :

- 1) Jika signifikansi $T < 0,05$ maka H₀ ditolak yang berarti Ada pengaruh yang signifikan antara Kas dan Harga Pokok Penjualan masing-masing terhadap Laba Kotor.
- 2) Jika signifikansi $T > 0,05$ maka H₀ diterima yang berarti Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Kas dan Harga Pokok Penjualan masing-masing terhadap Laba Kotor.

Dari hasil regresi di atas dapat dilihat bahwa :

- a) Nilai Prob. variabel KAS = 0.3585 > 0,05, maka H₀ diterima yang berarti Kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Kotor
- b) Nilai Prob. variabel HPP = 0.0000 < 0,05, maka H₀ ditolak yang artinya Harga Pokok Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Kotor.

2. Hasil penelitian

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Pengaruh kas dan harga pokok penjualan secara simultan terhadap laba kotor

Hasil uji F-test dengan membandingkan nilai F hitung dan nilai F tabel, dapat dilihat bahwa nilai F hitung (141.7532) > nilai F tabel (4,23), sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak yang berarti yang berarti Kas dan Harga Pokok Penjualan secara bersama-sama / simultan mempengaruhi Laba Kotor. Begitu juga pengujian dengan melihat nilai signifikansi F pada tingkat α sebesar 5%, dapat dilihat bahwa nilai Prob(F-statistik) $0.000000 < 0,05$ yang berarti Kas dan Harga Pokok Penjualan secara bersama-sama / simultan mempengaruhi Laba Kotor.

Dalam pengujian secara simultan, tingkat pengaruh variabel independen atau variabel bebas (kas dan harga pokok penjualan) terhadap variabel dependen (laba rugi) ditemukan sangat tinggi yaitu hanya sebesar 93,1%, hal ini berarti bahwa secara simultan kas dan harga pokok penjualan mampu mempengaruhi laba kotor sebesar 93,1% dan sisanya 6,9% lagi dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Pengaruh kas secara parsial terhadap laba kotor

Dari hasil uji T dengan membandingkan nilai T hitung dan nilai T tabel, dapat dilihat bahwa nilai T hitung variabel KAS (0.938790) < T tabel (1.70562), dengan demikian H_0 diterima artinya Kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Kotor. Begitu juga pengujian dengan melihat nilai Probabilitas variabel KAS pada tingkat α sebesar 5%, dapat dilihat bahwa nilai Prob. variabel KAS = $0.3585 > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Kotor.

Dalam kondisi yang ideal, memang terdapat konsistensi pencapaian penjualan, laba, dan arus kas, terutama arus kas operasional. Kondisi ideal ini biasanya digunakan pada waktu analisis melihat ke depan, yaitu pada saat melakukan proyeksi. Apabila analisis dilakukan untuk mengamati apa yang sudah terjadi, kondisinya bisa berubah-ubah. Dalam pendapatan, kas yang masuk pada saat penjualan tergantung pada tingkat kredibilitas penjualan produk, bagi perusahaan yang menjual produknya kepada pembeli dengan kredibilitas yang semakin buruk, tingkat kolektibilitas piutang ikut memburuk sehingga arus kas dari pelanggan mengalami penurunan. Terlihat dari laporan keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, nilai kas dari tahun 2013-2019 setiap kuartalnya bergerak fluktuatif berbeda dengan harga pokok penjualan yang ikut naik secara signifikan seiring dengan peningkatan laba kotor.

c. Pengaruh Harga Pokok Penjualan secara parsial terhadap laba kotor

Dari hasil uji T dengan membandingkan nilai T hitung dan nilai T tabel, dapat dilihat bahwa nilai T hitung variabel HPP (16.55901) > T table (1.70562), dengan demikian H_0 ditolak artinya Harga Pokok Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Kotor. Begitu juga pengujian dengan melihat nilai Probabilitas variabel HPP pada tingkat α sebesar 5%, dapat dilihat bahwa nilai Prob. variabel HPP = 0.0000 < 0,05, maka H_0 ditolak yang artinya Harga Pokok Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Kotor. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih, hal ini disebabkan karena tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih, hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Dengan kata lain, ketika pendapatan tetap, tinggi rendahnya laba kotor dipengaruhi tinggi rendahnya harga pokok penjualan.

